

Perbandingan Kinerja Ekonomi Syariah Dan Konvensional Dalam Meminimalisir Resesi Ekonomi

Wike Pratiwi¹

¹Sistem Informasi Akuntansi, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ¹wikepratiwi72@gmail.com

Abstrak– Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja ekonomi syariah dibanding dengan kinerja ekonomi konvensional dalam meminimalisir resesi ekonomi. Penelitian ini merupakan *explanatory research* berbasis empiris dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu 1) menganalisis kinerja ekonomi syariah dan konvensional ditinjau dari tiga perspektif yaitu empiris pragmatis, religius ideologis dan akademik idealis, 2) menganalisis kinerja keuangan bank syariah dan konvensional, 3) membuat kerangka model kerja ekonomi syariah dalam meminimalisir resesi ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jika ditinjau dari tiga perspektif, ekonomi syariah memiliki sistem kerja yang lebih baik dibanding ekonomi konvensional karena tidak bergantung pada fluktuasi suku bunga, dan dalam pengumpulan serta pembiayaan modal dilakukan secara prinsip syariah non riba dan memiliki kinerja lebih aman dimana keuntungan serta kerugian yang dihasilkan akan ditanggung kedua belah pihak, 2) jika ditinjau dari kinerja keuangan yang diukur dengan berdasarkan rasio CAR, BOPO, FDR, ROA, dan NOM kinerja ekonomi syariah lebih stabil dibanding dengan ekonomi konvensional karena saham yang diperdagangkan di pasar modal syariah merupakan saham dengan karakteristik rasio hutang lebih rendah dari pada nilai asetnya sehingga lebih aman serta dikarenakan pendapatan bank syariah berdasarkan akad bagi hasil, sistem kerja tersebut sangat menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam mengelola biaya operasional karena setiap transaksi yang terjadi berdasarkan kesepakatan bersama dan tidak ada unsur zolim dan riba, 3) pada kerangka kerja ekonomi syariah dibagi atas tiga alur kerja yaitu : perataan ekonomi, produktivitas ekonomi, dan perlindungan sosial sehingga dapat meminimalisir ekonomi dan memperkuat stabilitas kesejahteraan rakyat Indonesia

Kata Kunci: Ekonomi Syariah, Ekonomi Konvensional, Resesi Ekonomi, Kinerja Keuangan

Abstract– The purpose of this study is to analyze the performance of the sharia economy compared to the performance of the conventional economy in minimizing the economic recession. This study is an empirical-based explanatory research using three approaches, namely 1) analyzing the performance of the sharia and conventional economies from three perspectives, namely empirical pragmatic, religious ideological and academic idealist, 2) analyzing the financial performance of sharia and conventional banks, 3) creating a framework for a working model of the sharia economy in minimizing the economic recession. The results of this study indicate that 1) when viewed from three perspectives, the sharia economy has a better working system than the conventional economy because it does not depend on interest rate fluctuations, and in collecting and financing capital it is carried out according to the principles of sharia non-riba and has a safer performance where the profits and losses generated will be borne by both parties, 2) when viewed from the financial performance measured based on the CAR, BOPO, FDR, ROA, and NOM ratios, the performance of the sharia economy is more stable than the conventional economy because the shares traded on the sharia capital market are shares with characteristics of a lower debt ratio than the value of their assets so that they are safer and because the income of sharia banks is based on a profit-sharing agreement, this work system shows a higher efficiency in managing operational costs because every transaction that occurs is based on a mutual agreement and there are no elements of injustice and usury, 3) in the framework of the sharia economy it is divided into three work flows, namely: economic equality, economic productivity, and social protection so that it can minimize the economy and strengthen the stability of the welfare of the Indonesian people

Keywords: Sharia Economic, Conventional Economic, Economic Recession, Financial Performance

1. PENDAHULUAN

Ancaman resesi dampak dari kemunduran ekonomi akibat adanya pandemik covid-19 tidak hanya mengancam keselamatan kesehatan manusia tetapi juga mengancam keberlanjutan perekonomian dunia. Awal tahun 2020 menjadi tahun penyebaran pandemik covid-19 di dunia. Dalam sehari penyebaran virus covid-19 mampu menginfeksi jutaan manusia dan membuat tingginya angka kematian dalam suatu negara. Naiknya angka penyebaran virus yang tidak terkendali membuat pemerintah negara di dunia mengambil kebijakan *lockdown* atau yang disebut juga penutupan wilayah sementara. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi dan mempersempit laju penyebaran virus covid-19. Kebijakan *lockdown* yang diambil oleh pemerintah menyebabkan terjadinya kelumpuhan ekonomi. Kelumpuhan ekonomi tercermin dari menurunnya daya beli masyarakat, tidak ada produksi, rendahnya minat investasi dan tingginya angka inflasi pada suatu negara [1], [2]. Kelumpuhan ekonomi tidak hanya terjadi pada negara berkembang dan industri kecil, melainkan banyak negara maju dengan industri besar juga mengalami kelumpuhan ekonomi.

Dalam situsnya World Bank menyatakan bahwa tahun 2020 merupakan tahun terendah perekonomian dunia selama 25 tahun terakhir. Kelumpuhan ekonomi yang berkelanjutan mengakibatkan terjadinya ancaman resesi ekonomi pada suatu negara. Resesi ekonomi erat kaitannya dengan angka GDP (*Gross Domestic Product*), resesi ekonomi terjadi ketika angka GDP menunjukkan negatif selama dua kuartal atau lebih tahun ekonomi [3], [4]. Resesi ekonomi yang terjadi akibat pandemik covid-19 adalah hal yang tidak dapat dihindari oleh suatu negara, yang berdampak pada terjadinya resesi ekonomi dunia. Banyak negara-negara maju yang sebagian besar adalah negara pengendali ekonomi dunia terancam bahaya resesi.

Untuk Indonesia sendiri, perekonomian Indonesia terdiri dari empat sektor ekonomi yaitu sektor moneter, keuangan pemerintah, sektor riil dan sektor eksternal dimana seluruhnya menggunakan ekonomi konvensional. Kinerja ekonomi konvensional yang pendapatan ekonominya berdasarkan suku bunga mengalami fluktuasi diatas nilai wajar yang membuat terjadinya ancaman resesi [5]. Seperti yang diketahui Indonesia ialah negara terbesar sekaligus negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asean, akibat penyebaran pandemik covid-19 menjadikan Indonesia negara kedua dengan tingkat penyebaran virus terbanyak di Asean dan GDP terendah setelah Philippines (Kiky, n.d.; Kusnandar & Bintari, 2020). Angka GDP atau pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua tahun ekonomi didapati nilai minus 5%, hal tersebut membuat beberapa pakar ekonomi baik dalam dan luar negeri menyimpulkan bahwa Indonesia akan mengalami resesi pada kuartal ke tiga tahun ekonomi [8], [9].

Untuk meminimalisir resesi ekonomi pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan seperti memberi bantuan kepada para pekerja serta memberi dana modal kepada industri kecil, tetapi masih banyak beberapa pakar ekonomi yang masih menganggap hal tersebut belum cukup efektif membantu rakyat Indonesia dari kemiskinan akibat pandemik yang terjadi [10], [11]. Beberapa pakar ekonomi islam dan menteri keuangan mengemukakan bahwa sistem ekonomi islam atau yang lebih dikenal dengan sistem ekonomi syariah dinilai mampu mengatasi dan meminimalisir kerugian dari ancaman resesi. Tahun 1998 merupakan tahun terburuk sepanjang perekonomian Indonesia, dimana Indonesia mengalami krisis moneter yang membuat mata uang Indonesia berada dititik terlemah. Disaat turunnya kepercayaan investor dan jatuhnya pasar modal Indonesia, bank muamalat yaitu bank syariah menjadi bank satu-satunya yang tidak mengalami kinerja keuangan yang buruk dan memiliki nilai yang kuat dibanding bank konvensional [12], [13]. Sri Mulyani selaku menteri keuangan Republik Indonesia mengungkapkan ekonomi islam yang berasaskan keadilan non riba dapat membantu memperkuat perekonomian negara serta menggerakkan sistem ekonomi islam di Indonesia. Sistem ekonomi syariah yang berbasis philanthropy dan menggunakan sistem bagi hasil non riba diprediksi dapat membangun ekonomi Indonesia menjadi lebih baik lagi [14], [15]. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Perbandingan kinerja ekonomi syariah dan konvensional dalam meminimalisir resesi ekonomi”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang akan menganalisis dan menginterpretasikan secara detail pemecahan masalah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* berbasis empiris dan literasi dengan melakukan tiga pendekatan yaitu 1) menganalisis ekonomi syariah dan konvensional ditinjau dari tiga perspektif yaitu empiris pragmatis, religius ideologis dan akademik idealis, 2) menganalisis kinerja keuangan bank syariah dan konvensional, 3) membuat kerangka model kerja ekonomi syariah dalam meminimalisir resesi ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis ekonomi syariah dan konvensional ditinjau dari tiga perspektif yaitu empiris pragmatis, religius ideologis dan akademik idealis

Menurut Vogel dan Hayes 1998 sistem kinerja ekonomi islam dibagi berdasarkan tiga perspektif yaitu empiris pragmatis, religius ideologis dan akademik idealis yang mana saling terintegrasi dan memiliki asas kerja berdasarkan philanthropy non riba serta adanya asas bagi hasil yang saling mensejahterakan para penggunanya. Berikut ini merupakan penjelasan cara kerja ketiga perspektif ekonomi islam tersebut yang dinilai mampu untuk mengatasi dan meminimalisir ancaman resesi ekonomi.

A. Empiris Pragmatis

Perspektif ini ada karena ekonomi konvensional dipandang lebih menguntungkan negara barat dari pada negara muslim, maka dari itu berdirilah *Islamic Development Bank* (IDB) yang merupakan bukti dari kemerdekaan ekonomi islam. Adanya *Islamic Development Bank* (IDB) merupakan jalan terbukanya lembaga keuangan umum syariah, lembaga keuangan pembiayaan rakyat syariah dan lembaga keuangan non-lembaga keuangan syariah yang kegiatan operasional perusahaannya berdasarkan prinsip Standar Akuntansi Keuangan Syariah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berikut ini merupakan perbandingan analisis kinerja lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Kinerja Lembaga Syariah dan Lembaga Konvensional

Kinerja Lembaga Keuangan		Hasil Analisis
Bank Konvensional	Bank Syariah	
1) Lembaga yang kinerjanya berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan konvensional dimana kegiatan operasionalnya menyimpan dan menyalurkan dana masyarakat dalam	1) Lembaga yang kinerjanya berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Syariah dimana kegiatan operasional lembaganya mengatur tentang pembiayaan dan	1) Perbankan konvensional telah menyumbang tingkat ekonomi lebih tinggi 33% dari pada bank syariah dengan nilai 13% di Indonesia

bentuk kredit dan jasa keuangan dengan bunga bank sebagai keuntungan jasanya.

2) Keuntungan jasa berdasarkan suku bunga sehingga dalam kinerjanya akan lebih memberatkan debitur karena suku bunga akan terus naik seiring tingginya angka inflasi pada suatu negara.

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Lembaga keuangan yang kinerjanya berdasarkan prinsip Standar Akuntansi Keuangan konvensional yang kegiatan operasinya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dengan bunga sebagai keuntungan jasanya.

Asuransi Konvensional

Lembaga yang membuat perjanjian dimana pihak yang bertanggung membayarkan iuran/kontribusi/premi untuk mendapatkan penggantian atas resiko kerugian, kerusakan atau kehilangan atas peristiwa yang tidak terduga.

Koprasi

Lembaga keuangan yang mempunyai prinsip kerja mensejahterakan anggotanya dengan mengumpulkan modal dari anggotanya dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan keuntungan bunga yang dihasilkan akan dibagikan kepada para anggotanya.

Pasar Modal Konvensional

Lembaga tempat transaksi jual dan beli saham untuk mendapatkan modal, emiten yang menjual sahamnya adalah emiten yang terdaftar pada Bursa Efek. Keuntungan dan kerugian dalam pasar modal disebut gain dan loss.

transaksi syariah non riba.

2) Sistem kerja perbankan syariah berbasis non riba keuntungan pada setiap transaksinya akan dibagi hasilnya berdasarkan dengan proporsi kesepakatan akad, jadi tidak ada yang diberatkan satu dengan yang lain.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Lembaga keuangan yang kinerjanya berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Syariah yang kegiatan operasinya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dengan prinsip keuntungan non riba dan bagi hasil berdasarkan akad syariah.

Asuransi Syariah

Lembaga yang asas kerjanya saling bekerja sama, melindungi, tolong menolong dan profesionalisme antara anggotanya yang dilakukan dengan cara investasi aset yang memberikan pengembalian atas resiko berdasarkan prinsip syariah

Koprasi Syariah

Lembaga keuangan yang mempunyai prinsip kerja mensejahterakan anggotanya berdasarkan prinsip syariah dan membagikan hasil keuntungan kepada para anggotanya

Pasar Modal Syariah

Lembaga tempat transaksi jual dan beli saham untuk mendapatkan modal, emiten yang menjual sahamnya adalah emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Syariah.

2) Ekonomi syariah tidak terdampak resesi ekonomi karena pendapatan transaksinya tidak bergantung pada fluktuasi suku bunga, melainkan akad syariah yang berbasis philanthropy non riba

1) BPR Syariah cenderung kurang diminati oleh masyarakat, masyarakat belum sepenuhnya mengetahui tentang sistem, produk dan jasa syariah yang ditawarkan

2) Tingginya pembiayaan syariah dari pada bank konvensional yang membuat BPR Syariah kurang diminati

Dalam hal ini antara asuransi konvensional dan syariah sama-sama memberikan asas keamanan atas investasi aset yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya resiko.

Prinsip kerja koprasi baik konvensional dan syariah berbas untuk mensejahterakan anggotanya. Bedanya pada koprasi konvensional bunga yang dibagikan berdasarkan keuntungan riba sedangkan pada koprasi syariah keuntungan yang dihasilkan berdasarkan proposal kesepakatan non riba.

Emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Syariah cenderung lebih stabil kinerja keuangannya, karena hanya emiten yang rasio hutangnya kecil yang dimasukkan pada Bursa Efek Syariah.

Sumber : Hasil analisis literatur

Berdasarkan studi literatur dan hasil observasi pada tabel 1 ekonomi islam atau yang disebut juga ekonomi syariah sudah lama dikenal dan diterapkan serta banyak menduduki posisi penting perekonomian dunia. Banyak negara berkembang maupun maju tergabung dalam negara *Islamic Finance Development* dan mendirikan *Islamic Development Bank* (IDB) yang dijadikan wadah untuk memperkuat perekonomian islam [16], [17]. Dalam ketahanan menghadapi resesi ekonomi bank syariah akan lebih stabil jika dibanding bank konvensional. Sistem kerja perbankan syariah yang tidak bergantung pada fluktuasi suku bunga dan dalam pengumpulan serta penyaluran modal yang dilakukan secara prinsip syariah non riba memiliki kinerja lebih aman dimana keuntungan dan kerugian yang dihasilkan akan ditanggung kedua belah pihak, serta lebih stabil karena saham yang diperdagangkan pada pasar modal syariah merupakan saham dengan karakteristik rasio hutang lebih rendah dari pada nilai asetnya dan lebih bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat karena berbasis philanthropy sehingga membuat lembaga keuangan syariah lebih stabil dalam menghadapi ancaman resesi.

Religius Ideologis

Prespektif ini terjadi karena konsep ekonomi islam lebih membuktikan ke halalan dalam menilai uang. Untuk mewujudkan perekonomian yang baik, sistem ekonomi islam menghindari unsur riba, gharar dan maysir didalam setiap produk transaksi ekonominya. Terdapat beberapa produk keuangan dalam ekonomi islam yang dapat diterapkan untuk

mempermudah setiap transaksi pada akad jual beli, sewa dan investasi islam. Produk transaksi ini mengacu pada prinsip philanthropy bagi hasil ataupun bagi resiko dan tidak ada unsur mendzolimi dan terzolimi di setiap akadnya. Berikut ini merupakan analisis instrumen transaksi perbandingan akad ekonomi islam dan konvensional.

Tabel 2 Analisis Perbedaan Instrumen Transaksi Konvensional dan Syariah

Transaksi	Instrumen Transaksi Keuangan		Analisis
Jual - Beli	Kredit Konvensional	Akad Murabahah	Metode akad murabahah lebih transparan, halal non riba dan memberi keuntungan kepada penjual dan pembeli.
	1) Selisih keuntungan penjualan disebut riba 2) Tidak memberitahukan HPP 3) Tidak memberikan diskon	1) Berdasarkan kesepakatan di awal perjanjian, selisih keuntungan disebut margin 2) Transparan dengan memberitahukan HPP 3) Diskon diberikan kepada pembeli	
Jual - Beli	Transaksi Ijon	Akad Salam	Metode Akad Salam lebih mencerminkan akad jual beli secara adil dan akuntabilitas, walaupun barang belum diterima pembeli, tidak akan ada yang dirugikan dalam transaksi ini, karena semuanya berdasarkan perjanjian dan kesepakatan antara penjual dan pembeli.
	Ilustrasi : Uang diberikan terlebih dahulu berdasarkan kesepakatan misal untuk 1 hektar sawah di harga Rp 24 jt (asumsi 3 ton dengan harga Rp 8000), apabila pada saat panen terjadi gagal panen tidak sampai 3 ton maka pembeli akan mengalami kerugian, tetapi jika panen melebihi 3 ton maka petani akan mengalami keuntungan.	Transaksi terjadi berdasarkan kesepakatan awal, misal dibeli gabah 10 ton dengan harga 10 jt yang akan diterima 4 bulan, maka ketika nanti sudah waktu 4 bulan pada saat terjadi panen maka petani akan memberikan gabah sebesar 10 ton sesuai dengan kesepakatan awal.	
Jual - Beli	Transaksi Konvensional	Akad Istishna	Metode Istishna perjanjian, kesepakatan dan kejujuran lebih diutamakan, tidak boleh mengganti material tanpa seizin pembeli terlebih dahulu, karena dalam ekonomi islam setiap akadnya berbasis akhlak dan pertanggung jawaban terhadap Tuhan YME.
	Ilustrasi pada transaksi ini lebih kepada barang dalam pesanan khusus. misal perusahaan pemborong membuat sebuah rumah dengan barang yang telah disepakati, maka pihak pembeli membayar sesuai dengan kesepakatan kontrak dan penjual harus mengerjakan sesuai yang dipesan oleh pembeli. Apabila ada barang yang tidak ada biasanya pembeli mengganti barang lain yang sejenis.	Ilustrasi pada transaksi ini lebih kepada barang dalam pesanan khusus. Misal perusahaan pemborong membuat sebuah rumah dengan barang yang telah disepakati, maka pihak pembeli membayar sesuai dengan kesepakatan kontrak dan penjual harus mengerjakan sesuai yang dipesan oleh pembeli. Apabila ada barang yang tidak ada penjual tidak boleh mengganti barang tersebut tanpa adanya kesepakatan oleh pembeli tersebut (jadi penjual harus bertanya terlebih dahulu kepada pembeli)	
Sewa	Metode Konvensional	Akad Ijarah	Dalam akad ijarah yang berbasis sewa menyewa berdasarkan sistem non riba jadi tidak diperbolehkan menggunakan leasing sebagai kegiatan transaksinya.
	Pada metode ini terjadi karena adanya penyewa dan pemberi sewa. Adanya objek sewa, Pembayaran boleh dilakukan secara kredit dan dapat menggunakan leasing.	Akad Ijarah terjadi karena adanya penyewa dan pemberi sewa. Adanya objek sewa, pembayaran tidak boleh dilakukan melalui leasing karena dapat menimbulkan gharar.	
Investasi	Metode Konvensional	Akad Mudharabah	Dalam akad mudharabah berbasis kepercayaan dan dalam melakukan akadnya
	Dalam metode konvensional biasanya investor akan mengalami kerugian lebih besar	Pemilik modal memberikan investasi kepada pengelola modal dengan melakukan perjanjian pembagian resiko,	

dibanding dengan pengelola. Karena seluruh pembiayaan seluruhnya di tanggung oleh investor dan dalam pembagian keuntungan biasanya investor mendapatkan prosentase lebih rendah ketimbang pengelola modal.

pemilik modal akan menanggung resiko financial dan pengelola modal akan menanggung resiko non financial.

pemilik modal tidak diperkenankan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang harus didapatkan karena akan bersifat riba, Jadi untuk keuntungannya dilakukan berdasarkan perjanjian prosentase misal pengelola 60% dan pemilik modal 40% atau sebaliknya

Metode Konvensional

Dalam akad konvensional biasanya investor mendapat keuntungan berdasarkan modal yang diberikan dan akan menanggung kerugian berdasarkan besarnya modal yang dimodalkan.

Akad Musyarakah

Dalam akad ini para investor menanamkan modal yang sama dan berdasarkan akad resiko ataupun keuntungan akan dibagi secara adil dan samarata.

Dalam akad ini resiko tidak hanya ditanggung salah satu pihak, melainkan seluruh investor akan membagi sama rata keuntungan ataupun kerugian.

Obligasi

Surat berharga yang diterbitkan pemerintah dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Contoh jenis obligasi : Government bond, Municipal Bond, Corporate Bond.

Sukuk (Obligasi syariah)

Surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah dengan prinsip dan standar akuntansi syariah. Contoh dari obligasi syariah : Sukuk ijarah, sukuk mudharabah, sukuk musyarakah, sukuk istishna.

Dilihat dari segi penggunaan obligasi, obligasi konvensional digunakan untuk kegiatan yang menunjang dan pengembangan pemerintahan berskala umum. Berbeda dengan sukuk, hasil penjualan obligasi nya digunakan untuk kegiatan yang hanya berbasis syariah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Saham Konvensional

Saham yang diterbitkan berasal dari berbagai emiten yang tercantum dalam pasar modal Indonesia.

Saham Syariah

Saham yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia, dengan ciri :

- 1) Emiten yang memiliki rasio hutang lebih kecil dibanding dengan rasio asetnya kurang dari 45%
- 2) Emiten yang memiliki utang yang kecil dibanding dengan kapitalisasi pasar
- 3) Emiten yang memiliki pendapatan bunga kecil.

Saham- saham yang ada di daftar bursa syariah relatif lebih aman dan stabil dibanding saham konvensional untuk para investornya, karena pada saham syariah emiten rasio utang lebih harus lebih kecil dari nilai aset dan kapitalisasi pasarnya.

Sumber : Hasil analisis literatur

Berdasarkan keterangan pada tabel 2 mengenai hasil observasi perbedaan akad transaksi jual beli, sewa dan investasi pada produk konvensional dan syariah dalam meminimalisir ancaman resesi didapatkan hasil analisis bahwa resiko yang diperoleh dari proses produk akad syariah terbukti lebih kecil, lebih aman, amanah, halal dan barokah karena adanya perjanjian kontrak di awal transaksi yang mana resiko dan keuntungan yang dihasilkan dari proses jual beli, sewa dan investasi dibagi sama rata berdasarkan kesepakatan tidak ada unsur memberatkan satu dengan yang lain karena dalam akad produk syariah tidak ada bunga yang dibebankan kepada debitur oleh sebab itu produk syariah dipercaya dapat memperkuat kondisi ekonomi menjadi lebih stabil walaupun adanya ancaman resesi.

Akademik Idealis

Perspektif ini berdasarkan akademik idealis untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan merata antara golongan kaya dan miskin. Perspektif ini didorong untuk memberikan

harmonisasi kehidupan berdasarkan syariat islam yang dapat membantu masyarakat yang membutuhkan dengan basis philantropi. Berikut ini jenis kegiatan philantropi konvensional dan syariah.

Tabel 3. Analisis Kegiatan Philantropi Berbasis Konvensional Dan Syariah

Sumber : Hasil analisis literatur

Transaksi	Instrumen		Analisis
Donasi	CSR	Zakat, Infaq dan Sadaqoh	
	Dalam metode konvensional CSR adalah tanggung sosial perusahaan kepada masyarakat terutama untuk masyarakat yang terdampak langsung akan kegiatan operasional perusahaan.	Zakat adalah kewajiban dengan jumlah yang telah ditentukan nilainya dan tertulis di Alquran yang dikeluarkan oleh umat muslim dari harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada golongan tertentu. Terdapat 3 jenis zakat harta dalam islam yang digunakan dalam membantu kesejahteraan rakyat yaitu zakat perusahaan, zakat profesi, zakat produktif yang wajib dikeluarkan sebesar 2,5% dari pendapatan per bulannya. Infaq dan Sadaqoh merupakan jenis philantropi ekonomi islam, bersifat ikhlas yang tidak tertera nilainya dan diberikan kepada golongan tertentu untuk mensejahterakan kehidupan mereka. Waqah ialah bentuk dari philantropi ekonomi islam biasanya berupa tempat/ tanah yang diberikan secara ikhlas untuk membantu golongan tertentu tersebut dan mensejahterakannya.	Apapun bentuknya baik dilakukan secara konvensional dan syariah islam semua hal tersebut adalah kegiatan philantropi dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat.

Pada tabel 3 kegiatan philanthropy yang dilakukan baik secara konvensional dan syariah merupakan cerminan yang baik dan harus diterapkan untuk membantu masyarakat. Dikarenakan zakat, infaq dan sadaqoh bersifat wajib dan rutin dilakukan tidak memandang golongan dalam islam kegiatan tersebut sangatlah membantu perekonomian suatu negara dalam mengatasi ancaman resesi, kegiatan membagikan sebagian harta yang dimiliki untuk membantu masyarakat yang tidak mampu akan membuat perekonomian semakin stabil.

Hasil penelitian **“apakah ekonomi syariah dapat meminimalisir adanya resesi ekonomi?”** jawabannya iya, karena berdasarkan dari hasil observasi dan studi literasi didapatkan hasil bahwa :

- 1) Sistem kerja perbankan syariah yang tidak bergantung pada fluktuasi suku bunga dan dalam pengumpulan serta penyaluran modal yang dilakukan secara prinsip syariah non riba memiliki kinerja lebih aman dimana keuntungan dan kerugian yang dihasilkan akan ditanggung kedua belah pihak, lebih stabil karena saham diperdagangkan pada pasar modal syariah merupakan saham dengan karakteristik rasio hutang lebih rendah dari pada nilai asetnya dan lebih bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat karena berbasis philanthropy, dengan basis dan adanya standar tersebut membuat lembaga keuangan syariah lebih stabil dalam menghadapi ancaman resesi.
- 2) Produk ekonomi syariah yang ditawarkan memiliki resiko lebih rendah, serta keuntungan dan kerugian yang dihasilkan akan dibagi sama rata berdasarkan kesepakatan. Sehingga dalam melakukan investasi maupun jual beli tidak akan saling memberatkan antara debitur dan kreditur.

Observasi ini diperkuat dari beberapa kasus seperti pada tahun 2007 di Amerika Serikat terjadi krisis *subprime mortgage* yang menyebabkan banyak lembaga keuangan konvensional tidak hanya di Amerika bahkan di dunia mengalami kebangkrutan akibat krisis ini, tetapi hanya lembaga keuangan syariah yang tetap stabil dan bertahan terhadap krisis tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem kinerja lembaga keuangan syariah berbasis non riba dan philantropi dimana keuntungan dan kerugian yang dihasilkan akan ditanggung kedua belah pihak serta saham diperdagangkan pada pasar modal syariah merupakan saham dengan rasio hutang rendah dari pada nilai asetnya.

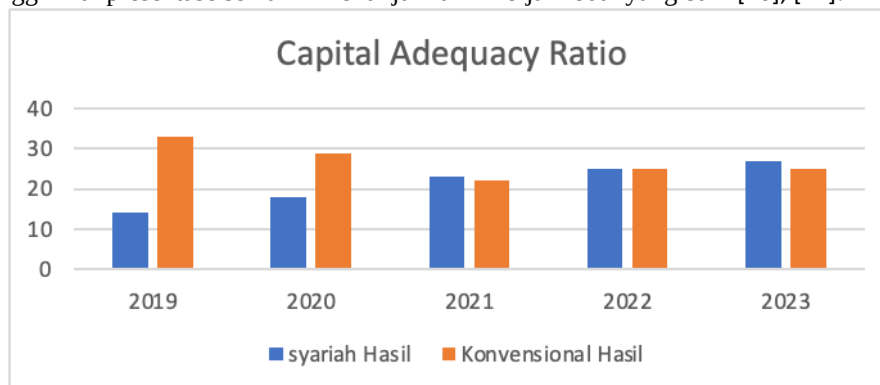
Untuk Indonesia sendiri, kinerja ekonomi Islam di Indonesia mengalami tingkat kemajuan yang sangat pesat terbukti Indonesia masuk kedalam 10 besar dari 131 negara sebagai negara dengan perkembangan sistem ekonomi syariah terpesat di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya lembaga keuangan bank dan non bank berbasis syariah di Indonesia. Peranan dan pertumbuhan ekonomi syariah sangatlah pesat terjadi di Indonesia dan akan membantu perekonomian Indonesia terbebas dari ancaman resesi ekonomi.

3.2 Perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional dalam menghadapi resesi ekonomi

Terdapat lima rasio kinerja keuangan yang diukur berdasarkan kemampuan perbankan konvensional dan perbankan syariah dalam menjaga kestabilan modal, aset, laba dan manajemen yang ditinjau dari resiko. Penelitian yang dilakukan menggunakan data sekunder dengan mengambil laporan keuangan perbankan konvensional dan syariah. Terdapat 10 bank konvensional dan 1 bank syariah Indonesia yang dijadikan sampel pada penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan emiten pada tahun 2019 – 2023 dimana pada empat tahun tersebut Indonesia sedang mengalami pandemi covid-19, era new normal, globalisasi ekonomi dan geopolitik. Berikut ini merupakan hasil dari perhitungan kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah.

a. CAR (Capital Adequacy Ratio)

Rasio ini menunjukkan kekuatan modal bank dalam menghadapi kerugian serta ketahanannya dalam menghadapi krisis. Rasio ini dihitung dengan menggunakan modal bank dibagi dengan aktiva tertimbang menurut resiko, semakin tinggi nilai presentase semakin menunjukkan kinerja modal yang baik [10], [11].



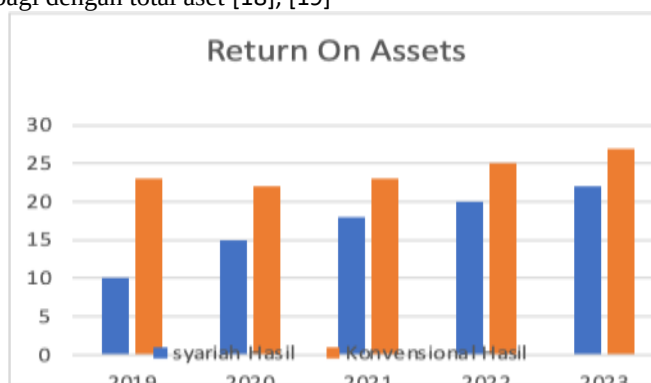
Gambar 1. Grafik Data *Capital Adequacy Ratio*

Sumber Data : Diolah

Hasil analisis deskriptif kinerja keuangan bank konvensional dan syariah yang diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan grafik 1 pada tahun 2019 kinerja perbankan konvensional mengalami titik tertinggi rasio permodalan dengan nilai 33%, dan pada tahun 2020 sampai tahun 2023 kekuatan modal perbankan konvensional terus menurun. Hal tersebut terjadi karena kinerja modal perbankan konvensional berdasar pada suku bunga, suku bunga terus berfluktuasi mengikuti kondisi geopolitik dan geoeкономи Indonesia sehingga dapat berakibat pada penurunan kekuatannya. Tahun 2020 merupakan tahun awal pandemic covid-19 yang membuat investor dan nasabah menarik dananya besar – besaran sehingga kinerja permodalan pada tahun – tahun tersebut mengalami penurunan. Pada perbankan syariah dari tahun ke tahun terus mengalami penguatan permodalan dan puncaknya pada tahun 2023 berada di angka 27%. Bank syariah menunjukkan progres hasil kinerja yang terus meningkat setiap tahunnya. Perolehan modal pada bank syariah tidak berbasis pada suku bunga melainkan dari sistem akad syariah dimana akadnya tidak ada unsur riba, berbasis *philanthropy* dan bagi hasil sehingga ketika terjadi ketidakpastian ekonomi, politik, pandemic dan ancaman resesi bank syariah tetap menunjukkan kinerja yang stabil. Pada tahun 2021 perbankan syariah Indonesia melakukan merger dan menjadi Bank Syariah Indonesia dan menjadi bank dengan modal terkuat nomor 6 di Indonesia [12]

b. ROA (Return On Assets)

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan menggunakan laba bersih dibagi dengan total aset [18], [19]



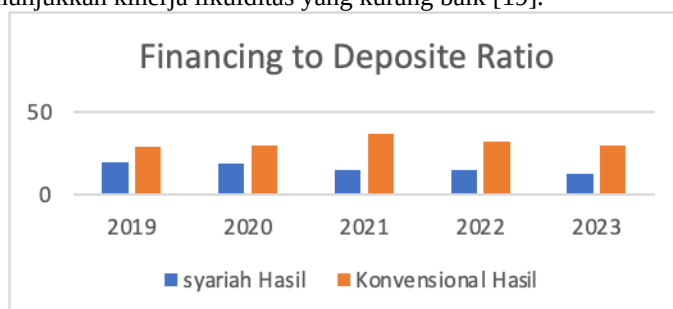
Gambar 2. Grafik *Return On Assets*

Sumber Data : Diolah

Hasil analisis deskriptif kinerja keuangan bank konvensional dan syariah yang diukur menggunakan ROA (Return On Assets) menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan grafik 2 didapatkan hasil bank konvensional memiliki nilai ROA yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perbankan syariah dan puncaknya ada di tahun 2023 dengan nilai 27%. Perbankan konvensional memiliki nilai aset yang besar, laba pendapatan yang tinggi dan efisiensi operasional yang tinggi sehingga memiliki nilai ROA yang tinggi. Nilai ROA yang tinggi pada bank konvensional dipengaruhi tingginya suku bunga yang berfluktuasi, sehingga belum dapat dikatakan stabil. Pada perbankan syariah memiliki nilai ROA yang terus meningkat seiring dilakukannya merger. Akad syariah pada transaksi syariah yang memiliki stabilitas laba jangka panjang dikarenakan sistem kinerja lembaga keuangan syariah berbasis non riba dan phylantropi dimana keuntungan dan kerugian yang dihasilkan akan ditanggung kedua belah pihak sehingga lebih tahan terhadap ancaman resesi ekonomi [20], [21]

c. FDR (Financing to Deposite Ratio) dan LDR (Loan to Deposite Ratio)

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh perbankan dengan menggunakan dana pihak ketiga. Rasio ini diukur dengan menghitung kredit pihak ke tiga dibagi dengan dana pihak ke tiga, semakin tinggi rasio ini semakin menunjukkan kinerja likuiditas yang kurang baik [19].



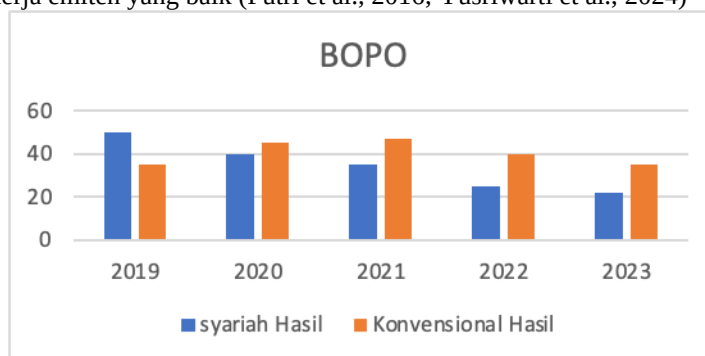
Gambar 3. Grafik FDR (Financing to Deposite Ratio) dan LDR (Loan to Deposite Ratio)

Sumber Data : Diolah

Hasil analisis deskriptif kinerja keuangan bank konvensional dan syariah yang diukur menggunakan LDR (Loan to Deposite Ratio) dan FDR (Financing to Deposite Ratio) menunjukkan hasil yang signifikan berbeda Perbankan konvensional dengan LDR yang tinggi menunjukkan agresivitas dalam penyaluran pinjaman, tetapi juga bisa membawa resiko likuiditas yang lebih tinggi. Perbankan syariah dengan FDR yang seimbang menandakan kemampuan untuk menyalurkan pembiayaan secara efektif dan mempertahankan stabilitas likuiditas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Sehingga ketika ancaman resesi terjadi perbankan syariah lebih stabil dan tetap kuat.

d. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio ini menunjukkan efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini diukur dengan beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional, semakin kecil rasio ini semakin menunjukkan kinerja emiten yang baik (Putri et al., 2016; Yusriwati et al., 2024)



Gambar 4. Grafik Efisiensi Operasional

Sumber Data : Diolah

Hasil analisis deskriptif kinerja keuangan bank konvensional dan syariah diukur menggunakan BOPO didapatkan hasil kinerja perbankan konvensional cenderung memiliki BOPO yang tinggi pada tahun 2020 – 2021, yang menunjukkan ketidak efisienan perbankan konvensional mengelola pendapatan jika dibandingkan biaya operasional yang mana pada tahun tersebut terjadi pandemic covid-19 yang membuat kinerja perbankan konvensional menjadi tidak stabil. Sedangkan pada perbankan syariah memiliki kinerja BOPO yang cenderung lebih rendah dari perbankan konvensional dan lebih stabil walaupun terjadi ancaman resesi, dikarenakan pendapatan bank syariah berdasarkan akad

bagi hasil, sistem kerja tersebut sangat menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam mengelola biaya operasional karena setiap transaksi yang terjadi berdasarkan kesepakatan bersama dan tidak ada unsur zolim dan riba.

e. NOM (Net Operating Margin)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga mendapatkan keuntungan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja yang baik [20].

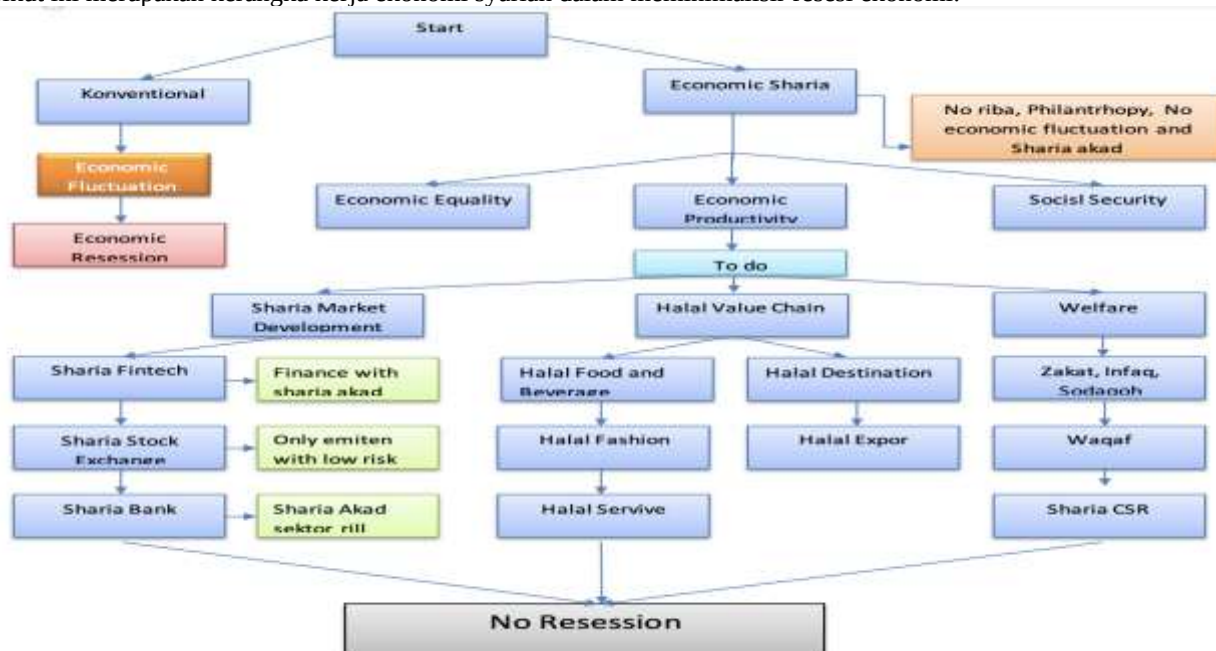


Gambar 5. Grafik Net Operating Margin
Sumber Data : Diolah

Hasil analisis deskriptif kinerja keuangan bank konvensional dan syariah diukur menggunakan Net Operating Margin. Berdasarkan grafik 2.5 bank konvensional memiliki NOM yang lebih tinggi, karena pendapatan bunga yang signifikan dan efisiensi operasional yang baik, namun juga lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi global dari suku bunga. Bank syariah cenderung memiliki NOM yang lebih rendah karena margin keuntungan yang lebih kecil dari pembiayaan syariah serta biaya operasional yang lebih tinggi terkait dengan kepatuhan syariah. Meski begitu, pendapatan yang lebih stabil dari sektor riil dan pendekatan yang lebih konservatif terhadap risiko dapat memberikan stabilitas jangka panjang yang lebih.

3.3 Kerangka model kerja ekonomi syariah dalam meminimalisir resesi ekonomi

Berikut ini merupakan kerangka kerja ekonomi syariah dalam meminimalisir resesi ekonomi.



Gambar 6. Kerangka Konseptual Ekonomi Syariah dalam Meminimalisir Resesi Ekonomi.

Keterangan

Terdapat faktor utama penentu dalam hancurnya suatu perekonomian yaitu flutuasi. Pada ekonomi konvensional mempunyai cara kerja dimana pendapatan bunga dan modalnya bergantung pada fluktuasi ekonomi, pada saat bunga tinggi nilai modalnya juga tinggi, tbegitupun sebaliknya jika suku bunganya rendah nilai modalnya kecil. Disaat suku

bunga tinggi orang cenderung menghindari pembiayaan karna terlalu besar resiko yang diperoleh, oleh karena itu ekonomi konvensional cenderung lebih cepat terimbas resesi ekonomi. Berbeda dengan ekonomi konvensional ekonomi syariah memiliki ketahanan ekonomi yang berbeda dengan ekonomi konvensional karena cara kerja pendapatan modalnya tidak berdasarkan suku bunga melainkan asa kemanusiaan, non riba, philanthropy, bagi hasil dan berdasarkan akad syariah. Berikut ini merupakan cara kerja ekonomi syariah berdasarkan gambar 4.1: Dalam meminimalisir resesi ekonomi, penelitian ini membuat tiga konsep dasar tujuan ekonomi syariah yaitu : pemerataan ekonomi, pengembangan produktivitas dan perlindungan sosial.

- 1) Pada pemerataan ekonomi, dilakukan pengembangan pasar syariah seperti fintech berbasis syariah, pasar modal syariah dan perbankan syariah yang ketiganya memiliki instrumen dalam menjaga kestabilan nilai mata uang rupiah, mencegah inflasi dan mencegah terjadinya krisis moneter. Pengembangan fintech syariah akan segera dikembangkan oleh perbankan dan pembiayaan syariah guna melakukan pinjaman berdasarkan akad islam, non riba dan berbasis philanthropy yang mempermudah UMKM dan masyarakat dalam melakukan pinjaman pembiayaan berbasis online syariah. Selain berfungsi sebagai penyimpan dan pembiayaan masyarakat perbankan syariah Indonesia mengeluarkan sukuk bank Indonesia dan sukuk valas bank Indonesia yang penjualannya digunakan sebagai pengembangan dan pembangunan infrastruktur berkelanjutan. Untuk pasar modal syariah mempunyai cara kerja dimana hanya emiten yang rasio hutangnya kecil yang dimasukkan pada Bursa Efek Syariah. Dengan adanya pemerataan ekonomi melalui pengembangan pasar syariah membuat perekonomian Indonesia terhindar dari resesi ekonomi.
- 2) Pengembangan produktivitas ekonomi melalui pengembangan Halal Value Chain, dimana terdapat beberapa jenis pengembangan syariah yang dapat dilakukan yaitu industri makanan dan minuman halal, fesyen halal, wisata halal, jasa halal, ekspor halal. Indonesia merupakan negara OKI terpesat laju pertumbuhan syariahnya tidak heran jika produktivitas di bidang syariah akan sangat menunjang penguatan ekonomi Indonesia dalam meminimalisir resesi ekonomi.
- 3) Perlindungan sosial merupakan tahapan ketiga didalam meminimalisir resesi ekonomi, di dalam konsep syariah ada beberapa tahapan sistem dalam membagikan uang, harta maupun benda. Zakat adalah kewajiban dengan jumlah yang telah ditentukan nilainya dan tertulis di Alquran yang dikeluarkan oleh umat muslim dari harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada golongan tertentu. Terdapat 3 jenis zakat harta dalam islam yang digunakan dalam membantu kesejahteraan rakyat yaitu zakat perusahaan, zakat profesi, zakat produktif yang wajib dikeluarkan sebesar 2,5% dari pendapatan per bulan nya. Infaq dan Sadaqah merupakan jenis philantropi ekonomi islam, bersifat ikhlas yang tidak tertera nilainya dan diberikan kepada golongan tertentu untuk kesejahteraan kehidupan mereka. Waqaf ialah bentuk dari philantropi ekonomi islam biasanya berupa tempat/ tanah yang diberikan secara ikhlas untuk membantu golongan tertentu tersebut dan mensejahterakannya.

4. KESIMPULAN

Dalam meminimalisir resesi ekonomi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi konvensional dan syariah jika ditinjau dari tiga perspektif yaitu empiris pragmatis, religius ideologis, akademik idealis dan kinerja keuangan yang dihitung berdasarkan rasio CAR, BOPO, FDR, ROA, dan NOM ekonomi syariah memiliki sistem kerja yang tidak bergantung pada fluktuasi suku bunga dan dalam pengumpulan serta penyaluran modal yang dilakukan secara prinsip syariah non riba memiliki kinerja lebih aman dimana keuntungan dan kerugian yang dihasilkan akan ditanggung kedua belah pihak, lebih stabil karena saham diperdagangkan pada pasar modal syariah merupakan saham dengan karakteristik rasio utang lebih rendah dari pada nilai asetnya akan lebih bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat karena berbasis philanthropy. Dengan basis dan adanya standar tersebut membuat lembaga keuangan syariah lebih stabil dalam menghadapi ancaman resesi. Produk ekonomi syariah yang ditawarkan memiliki resiko lebih rendah, serta keuntungan dan kerugian yang dihasilkan akan dibagi sama rata berdasarkan kesepakatan. Sehingga dalam melakukan investasi maupun jual beli tidak akan saling memberatkan antara debitur dan kreditur. Pada kerangka kerja ekonomi syariah terbagi atas tiga hal yaitu : pemerataan ekonomi, produktivitas ekonomi, dan perlindungan sosial. Pemerataan ekonomi, dilakukan dengan pengembangan pasar syariah seperti fintech berbasis syariah, pasar modal syariah dan perbankan syariah yang ketiganya memiliki instrumen dalam menjaga kestabilan nilai mata uang rupiah, mencegah inflasi dan mencegah terjadinya krisis moneter. Pada pengembangan produktivitas ekonomi melalui pengembangan Halal Value Chain, dimana terdapat beberapa jenis pengembangan syariah yang dapat dilakukan yaitu industri makanan dan minuman halal, fesyen halal, wisata halal, jasa halal, ekspor halal. Sedangkan untuk Perlindungan sosial merupakan tahapan ketiga didalam meminimalisir resesi ekonomi, di dalam konsep syariah ada beberapa tahapan sistem dalam membagikan uang, harta maupun benda.

REFERENCES

- [1] S. Octavera¹, F. Rahadi, F. Ekonomi, D. Bisnis, and U. Dharma Andalas, "Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Reaksi Pasar Modal di Asia Tenggara Terhadap Pandemi Covid-19," 2021.
- [2] S. R. Baker, N. Bloom, S. J. Davis, K. Kost, M. Sammon, and T. Viratyosin, "The unprecedented stock market reaction to COVID-19," Dec. 01, 2020, *Oxford University Press*. doi: 10.1093/rapstu/raaa008.



- [3] B. N. Ashraf, "Economic impact of government interventions during the COVID-19 pandemic: International evidence from financial markets."
- [4] P. Staszkievicz, I. Chomiak-Orsa, and I. Staszkievicz, "Dynamics of the COVID-19 Contagion and Mortality: Country Factors, Social Media, and Market Response Evidence from a Global Panel Analysis," *IEEE Access*, vol. 8, pp. 106009–106022, 2020, doi: 10.1109/ACCESS.2020.2999614.
- [5] P. Balmas and S. Dörry, "The Geoeconomics of Chinese Bank Expansion into the European Union," *International Political Economy Series*, pp. 161–185, 2022, doi: 10.1007/978-3-031-01968-5_7.
- [6] A. Kiky, "Manajemen Risiko Terhadap Black Swan Event Maret 2020 di Indonesia. Studi Kasus Efek Covid-19 Terhadap Pasar Modal Indonesia MANAJEMEN RISIKO TERHADAP BLACK SWAN EVENT MARET 2020 DI INDONESIA. STUDI KASUS EFEK COVID-19 TERHADAP PASAR MODAL INDONESIA."
- [7] D. L. Kusnandar and V. I. Bintari, "Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Perubahan Waktu Perdagangan Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, Aug. 2020, doi: 10.37194/jpmb.v2i2.49.
- [8] M. Candra and K. D. Indah, "Financial Performance Islamic Banking: a Comparative Analysis Before and During the Covid-19 Pandemic in Indonesia," *International Journal of Business, Management and Economics*, vol. 1, no. 2, pp. 44–52, Mar. 2021, doi: 10.47747/IJBMER.V1I2.201.
- [9] Ilhami and H. Thamrin, "ANALISIS DAMPAK COVID 19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, vol. 4, no. 1, pp. 37–45, May 2021, doi: 10.25299/JTB.2021.VOL4(1).6068.
- [10] R. Santoso, M. S. Erstiawan, and T. Soebijono, "Laporan Akhir Penelitian Pendanaan Internal Institusi : Model Strategi Pemulihan Ekonomi Nasional Menggunakan Digital Economic dan Financial Inclusion," 2023.
- [11] A. N. Fitriana and N. Hasanah, "Kinerja Keuangan Bank Digital Syariah dengan Metode Risk Profile Good Corporate Governance Earnings Capital dan Sharia Conformity and Profitability Model (Studi Bank Aladin Syariah)," *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ*, vol. 4, no. 2, 2023, Accessed: Jul. 03, 2024. [Online]. Available: <https://prosiding.pnj.ac.id/SNAM/article/view/715>
- [12] N. Frita, I. Hamdani, and A. Devi, "Pengaruh Inklusi Keuangan dan Bank Syariah terhadap Infrastruktur Nasional Dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Program SDGs," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 155–182, Nov. 2022, doi: 10.47467/ELMAL.V3I1.690.
- [13] F. Bakhtiar, A. Mulia, and U. Islam Negeri Alauddin Makassar, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Terhadap Inklusi Keuangan Syariah Melalui Financial Teknologi Syariah Sebagai Variabel Intervening," *YUME : Journal of Management*, vol. 4, no. 3, pp. 588–603, 2021, doi: 10.37531/yume.vxix.3466.
- [14] N. T. Aripin et al., "Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, vol. 5, no. 1, pp. 29–45, Jun. 2022, doi: 10.25299/SYARIKAT.2022.VOL5(1).9362.
- [15] R. P. Sinha, "Index of Financial Inclusion: Some Empirical Results," pp. 467–478, 2014, doi: 10.1007/978-81-322-1650-6_28.
- [16] T. Oluwaseun Abrahams et al., "MASTERING COMPLIANCE: A COMPREHENSIVE REVIEW OF REGULATORY FRAMEWORKS IN ACCOUNTING AND CYBERSECURITY," *Computer Science & IT Research Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 120–140, Jan. 2024, doi: 10.51594/CSITRJ.V5I1.709.
- [17] M. H. Hasibuan and M. I. P. Nasution, "Mengembangkan Produk pada Layanan Jasa Informasi Perbankan dengan Syariah Governance untuk Pengaplikasian Keuangan Digital Syariah," *Sci-tech Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 157–165, Nov. 2023, doi: 10.56709/STJ.V2I2.76.
- [18] A. M. Putri and A. Iradianty, "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL 2015-2019," *Jurnal Mitra Manajemen*, vol. 4, no. 8, pp. 1103–1117, Aug. 2020, doi: 10.52160/EJMM.V4I8.438.
- [19] B. . Thayib, S. . Murni, and J. B. Maramis, "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL," *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 1759–1768, Jun. 2017, doi: 10.35794/EMBA.V5I2.16392.
- [20] D. Pratomo, R. F. Ramdani, N. Raden, and I. Lampung, "ANALISIS PERTUMBUHAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL DI ERA PANDEMI COVID 19," *Derivatif: Jurnal Manajemen*, vol. 15, no. 2, pp. 260–275, Nov. 2021, doi: 10.24127/JM.V15I2.654.
- [21] Y. S. A. Almonifi, S. U. Rehman, and R. Gulzar, "The COVID-19 Pandemic Effect on the Performance of the Islamic Banking Sector in KSA: An Empirical Study of Al Rajhi Bank," *SSRN Electronic Journal*, Apr. 2021, doi: 10.2139/SSRN.3834859.
- [22] E. Putri et al., "ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK KONVENSIONAL DENGAN BANK SYARIAH," *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 98–107, Sep. 2016, doi: 10.23917/REAKSI.V1I2.2734.
- [23] Yusriwanti, B. Kristoven, D. Oktaviani, M. I. Tanjung, and P. Regita, "COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF CONVENTIONAL BANK AND SHARIA BANK IN INDONESIA: ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIONAL DENGAN BANK



SYARIAH DI INDONESIA,” *MANKEU (JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN)*, vol. 2, no. 1, pp. 16–27, Mar. 2024, doi: 10.61167/MNK.V2I1.123.

- [24] “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia | Prasetyo | Jurnal Aplikasi Manajemen.” Accessed: Aug. 31, 2024. [Online]. Available: <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/1900/1422>
- [25] “ANALISIS PERTUMBUHAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL DI ERA PANDEMI COVID 19 | Pratomo | Derivatif : Jurnal Manajemen.” Accessed: Aug. 31, 2024. [Online]. Available: <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/view/654>
- [26] U. N. Fakhri and A. Darmawan, “Comparison of Islamic and Conventional Banking Financial Performance during the Covid-19 Period,” *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, vol. 4, no. S1, Mar. 2021, doi: 10.18196/IJIEF.V4I0.10080.
- [27] J. Ekonomi *et al.*, “ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL,” *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 19–48, Jan. 2019, Accessed: Aug. 31, 2024. [Online]. Available: <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinfraq/article/view/382>